

Vol. 18, No. 3, Juli-September 2023

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Yohanes Duns Scotus:
Doctor Subtilis ... 2

Duns Scotus:
Kekuatan Kehendak Manusia ... 5

Duns Scotus:
Kebebasan Manusia di Hadapan Tuhan dan Sesama ... 8

Duns Scotus:
Makna Kesendirian Paripurna Manusia Sebagai Persona ... 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut Bonaventura:
Studi Atas Disputed Questions on The Knowledge of Christ Q. 4 ... 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua ... 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi ... 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual Fransiskan ... 45

Bahasa Kemanusiaan:
Menjawab Tantangan Pluralitas Agama ... 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme ... 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses Maimonides ... 62

Tinjauan Buku
"Aristotle's Way: How Ancient Wisdom Can Change Your Life" ... 74

Tinjauan Buku
"Ketika Umat Beriman Mencipta Tuhan" ... 76



MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA



JPIC OFM INDONESIA

JPIC OFM Indonesia atau *Franciscans Office for Justice, Peace, and Integrity of Creation Ordo Fratrum Minorum* merupakan bagian integral dari pelayanan persaudaraan Fransiskan di Indonesia dalam bidang keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Dengan mengikuti mandat Injili dan spiritualitas St. Fransiskus Assisi, JPIC OFM Indonesia berusaha mengupayakan suatu cara hidup dan karya yang menjawab tantangan zaman, kepedulian dan pembelaan bagi yang miskin dan tertindas. Kegiatan JPIC OFM Indonesia mencakup enam bidang, yaitu animasi, advokasi, litbang, sosial-karitatif, ekologi, dan ekopastoral.

JPIC OFM Indonesia terlibat dalam kegiatan ekopastoral (pengembangan pola pertanian organik) di Flores, Rumah Singgah St. Antonius Padua bagi kaum miskin dan gelandangan di Jakarta, pemberdayaan sosial-ekonomi bagi masyarakat korban bencana alam, animasi kaum muda dan kaum religius dalam bidang JPIC, penerbitan buku dan *Gita Sang Surya*, penyadaran HAM, pengolahan sampah di Jakarta, dan seminar terkait isu keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Sejak 2007, JPIC OFM Indonesia terlibat dalam advokasi untuk masyarakat korban tambang di Nusa Tenggara Timur.

Untuk mewujudkan misi tersebut, JPIC OFM Indonesia bekerja sama dengan berbagai lembaga semisi dalam lingkup Gereja Katolik maupun umum (LSM dan lembaga kajian), baik di tingkat lokal dan nasional. Dalam lingkup keluarga Fransiskan, JPIC OFM Indonesia berafiliasi dengan JPIC OFM General di Roma dan *Franciscans International* (NGO keluarga Fransiskan yang bersifat konsultatif di PBB) yang berkantor di New York dan Genewa.

Bantuan dan dukungan bagi kegiatan JPIC-OFM dapat disalurkan ke:
Bank BCA, Nomor Rekening: 6340700510
Atas nama Ordo Saudara-saudara Dina qq JPIC OFM

Sekretariat JPIC OFM Indonesia:

Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi,
Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540.

Telp/Faks: (021) 42803546. Email: jpicofm_indonesia@yahoo.com.au



- INFORMASI -

- Mulai 2023 *Gita Sang Surya* (GSS) terbit empat kali dalam setahun (Januari-Maret, April-Juni, Juli-September, dan Oktober-Desember).
- GSS hanya memuat artikel dan tinjauan buku.
- Dalam setiap edisi, tidak ada tema khusus seperti terbitan GSS sebelumnya. Sehingga GSS tiga bulanan ini berisikan artikel dan tinjauan buku yang membahas tema umum terkait diskursus keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.
- Berbagai macam rubrik seperti sosok, berita, cerpen, puisi, karikatur, dll tidak lagi dimuat di GSS. Rubrik tersebut dimuat dan dapat diakses di website JPIC OFM Indonesia.

Jika sudah menerima *Gita Sang Surya*, harap konfirmasi ke 0819-0410-1226

GITA SANG SURYA

Media Diskursus Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi
St. Michael Malaikat Agung
Indonesia.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi
JPIC OFM Indonesia. **Pemimpin
Redaksi:** Yansianus Fridus Derong
OFM. **Redaktur Pelaksana:** Yohanes
Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:**
Antonius Nugroho Bimo Prakoso
OFM, Mikael Gabra Santrio OFM, dan
Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido
Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief
Rahman. **Lay Out:** Luga Bonaventura
OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia,
Jln. Letjend. Soeprpto, No. 80 Galur,
RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar
Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta
10540. **HP (WA):** 081904101226.
Email: gss_jpicofm@yahoo.com.
Website: www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel yang
membahas tema keadilan, perdamaian,
dan keutuhan ciptaan. Tulisan dikirim
melalui email dan akan diolah tanpa
mengabaikan isi sebagaimana
dimaksudkan penulis.

- DAFTAR ISI -

Yohanes Duns Scotus: Doctor Subtilis (Dr. Andreas
Bernadinus Atawolo OFM) – 2

Duns Scotus: Kekuatan Kehendak Manusia (Dr.
Andreas Bernadinus Atawolo OFM) – 5

Duns Scotus: Kebebasan Manusia di Hadapan
Tuhan dan Sesama (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 8

Duns Scotus: Makna Kesendirian Paripurna
Manusia Sebagai Persona (Dr. Andreas Bernadinus
Atawolo OFM) – 11

Peran Iluminasi dalam Aktivitas Intelek Menurut
Bonaventura: Studi Atas Disputed Questions on The
Knowledge of Christ Q. 4 (Gregorio F. W. Ranus OFM)
– 14

Belajar dari Hidup dan Karya-Karya Antonius Padua
(Yohanes Wahyu Prasetyo OFM) – 32

Jalan Kemiskinan St. Fransiskus Assisi (Rikard Selan
OFM) – 35

Revitalisasi dan Merawat Tradisi Intelektual
Fransiskan (Dr. Hieronimus Yoseph Dei Rupa OFM) –
45

Bahasa Kemanusiaan: Menjawab Tantangan
Pluralitas Agama (Rikard Selan OFM) – 52

Rahasia Spiritualitas Taoisme (Dr. Budhy Munawar-
Rachman) – 58

Kebebasan dan Predestinasi Menurut Moses
Maimonides (Ronaldo R. A. Bhari) – 62

Tinjauan Buku “Aristotle’s Way: How Ancient
Wisdom Can Change Your Life” (Dr. Budhy
Munawar-Rachman) – 74

Tinjauan Buku “Ketika Umat Beriman Mencipta
Tuhan” (Dr. Budhy Munawar-Rachman) – 76



*** MADAH PERSAUDARAAN SEMESTA ***

DUNS SCOTUS: KEKUATAN KEHENDAK MANUSIA

Dr. Andreas Bernadinus Atawolo OFM

(Dosen Teologi STF Driyarkara Jakarta)

Filsafat moral Duns Scotus memberi tekanan pada tema kehendak bebas (*free will*). Baginya kehendak memiliki keluasan yang radikal, menentukan pilihan secara intrinsik. Dengan kehendak bebasnya manusia dapat memiliki horizon pilihan yang luas.

Pandangan Doctor Subtilis tentang perbedaan antara kehendak dan intelek menarik untuk dipahami. Kehendak dimaknainya sebagai sebuah penyebab bebas (*a free cause*); yang kedua sebagai penyebab yang niscaya (*a necessary cause*). Sering kali intelek disebut sebagai *natural power*, sedangkan kehendak adalah *free power*.

Bagi Scotus kehendak memiliki kemampuan determinasi dan kontrol diri secara rasional (*sui generis cause*), dan karena itu lebih tinggi dari intelek: “the nature of the will as a free cause superior to the intellect and capable of rational self-determination ... The will is a rational, and therefore free, desire. Since the will is the only faculty which collaborates with reason, it alone, not the intellect, is the faculty proper to human persons” (Ingham, *The Harmony of Goodness*, 39, 41). Bagi Scotus peran kehendak bersifat “voluntaristik:” kehendak merupakan kebebasan radikal, sebab ia merupakan penentu pada dirinya (Cross, *Duns Scotus*, 89).

Scotus menunjuk tiga hal yang membedakan kehendak dari intelek: Pertama, kehendak merupakan potensi yang tidak dibatasi (*indetermined*). Kedua, pada kehendak terkandung potensi untuk mengharmoniskan dua prinsip yang

bertentangan. Kehendak merupakan daya bebas yang memiliki daya gerak internal dalam dirinya (*self-mover*) dan penyebab yang efisien dari dirinya untuk setiap tindakannya. Ketiga, kehendak dapat menegasi sebuah tindakan walaupun segala kemungkinan tersedia untuk terjadinya tindakan tersebut.

Seorang perokok berada di ruang bebas merokok, dan terdapat perokok lain yang sedang merokok. Ada alasan logis baginya untuk dapat merokok. Meski demikian ia dapat membuat keputusan lain oleh karena daya kontrol kehendaknya. Ia dapat memutuskan dengan bebas untuk tidak merokok. Misalnya dengan pertimbangan kesehatan dan alasan ekonomi.

Atau dengan kategori lain, seorang pendosa berat, oleh karena kehendak bebasnya, memiliki kesempatan tidak terbatas untuk dapat bertobat; dan sebaliknya seorang saleh dapat jatuh dalam dosa karena memilih untuk berpaling dari rahmat Allah. Rasionalitas kehendaklah yang memungkinkan adanya pilihan-pilihan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Indikasi kebaikan moral dapat dikenal dari pilihan-pilihan tersebut.

Tujuan dari pengetahuan adalah *memahami/mengerti*. Memahami merupakan pencapaian akhir dari kemampuan kognitif manusia, yaitu ketika subjek menangkap sebuah realitas dengan jelas. Sedangkan tujuan dari mencintai ialah *communio*. Dambaan tertinggi rasionalitas kehendak ialah bahwa saya mencintai yang dicintai oleh karena nilai intrinsiknya, bukan karena keuntungan

yang akan saya peroleh darinya (prinsip pamrih). Kesatuan antara kedua dimensi ini dalam diri manusia akan mengarah kepada satu situasi keharmonisan dalam diri manusia, meskipun masing-masing bentuk pengungkapannya berbeda.

Tindakan mengetahui dapat dianalogikan dengan memasukkan air laut ke dalam sebuah gelas (ingat ilustrasi Santo Augustinus mengenai seorang anak yang mau memasukan air laut dalam lubang kecil, untuk menjelaskan keterbatasan pikiran manusia dalam memahami misteri Allah Trinitas: *when the glass is full, the glass is full!*). Dalam tindak mengetahui, seseorang berusaha menampung pengetahuan ke dalam nalarnya. Ketika kemampuan intelek seseorang tidak dapat menampung sebuah realitas pengetahuan secara utuh, kelebihan atau keluasan realitas pengetahuan itu masih berada di luar jangkauan pemahamannya.

Sebaliknya dalam tindakan mencintai, kesatuan yang mau dicapai bersifat *ecstetic*, keluar dari diri si pencinta. Tujuan terjauh dari mencintai adalah *kesatuan*. Ketika saya mencintai seseorang dalam arti sesungguhnya, saya tidak mengobjekkannya. Cinta yang sempurna bukanlah *memiliki* semata-mata (posesif), melainkan transendensi diri dan relasi yang kreatif; yang mencintai keluar dari dirinya untuk bersatu dengan yang dicintainya. Dalam kesatuan itu terjadi relasi kasih yang timbal balik. Semakin dinamis relasinya, cinta itu semakin mendalam. Itulah rasionalitas dan kebebasan sesungguhnya.

Rasionalitas dalam pemahaman Scotus, bukan sekedar kemampuan analisis memecahkan sebuah persoalan. Baginya rasionalitas mencakup kesadaran akan kepantasan intrinsik, nilai dari sebuah relasi, dan dimensi estetis dari sebuah

realitas. Rasionalitas (kasih) lebih sebagai proses sintesis dari pada analisis; lebih berdimensi integral dari pada fragmentaris.

Bagi Scotus, ada tiga bentuk tindakan dengan kehendak bebas: Pertama, kebebasan terhadap pilihan-pilihan tindakan yang bertentangan. Orang menentukan: atau bertindak atau mengabaikan sesuatu (atau *velle* atau *non velle*). Misalnya, mau berbicara atau diam saja; terus menulis atau berhenti. Kedua, kebebasan terhadap objek yang beragam (*velle* atau *nolle*). Misalnya, memilih buah apel untuk dimakan dan mengabaikan makanan lain. Ketiga, kebebasan terhadap efek yang beragam dari sebuah pilihan tindakan. Misalnya, memilih antara mengkonsumsi makanan bergizi sehingga menyehatkan badan atau mengonsumsi apa saja sesuai selera (Shannon, *The Ethical Theory of John Duns Scotus*, 30).

Tindakan moral manusia tidak melulu dipandang dengan kerangka hitam-putih: benar dan salah, baik dan buruk, masuk surga atau neraka. Dengan kehendaknya manusia – dan ini yang membedakannya dari hewan – dapat membuat pertimbangan-pertimbangan yang melampaui dirinya. Kehendak bebas manusia merupakan sebuah entitas moral, yang perwujudannya tidak keluar dari sebuah pertimbangan mendalam (*deliberation*), pilihan (*choice*), dan akhirnya terlihat dalam tindakan konkret seseorang. Tindakan seseorang menjadi indikasi, apakah ia, dengan kehendak bebasnya bertindak dalam kontrol rasionalitasnya atau memilih untuk bertindak sesuai nafsunya, dan karena itu terbuka kemungkinan untuk berbuat dosa.

Pada suatu sore saya harus memutuskan pilihan antara: bekerja di taman, menulis skripsi, atau membaca buku lain. Jelas

bahwa memutuskan untuk mengerjakan salah satu akan lebih baik dari pada tidak melakukan apapun. Dalam hal ini memilih salah satu adalah lebih baik dari pada tidak memilih sama sekali. Tindakan menghendaki yang pertama ialah memilih untuk: atau bertindak atau tidak bertindak sama sekali. Keputusan untuk bertindak merupakan pintu masuk bagi saya untuk menentukan pilihan yang lebih serius (spesifik). Saya dapat menentukan pilihan menurut naluri alamiku: manakah pekerjaan yang saya sukai, mana yang lebih banyak menghabiskan waktu dan menguras tenaga, atau yang akan lebih banyak memberi keuntungan bagiku. Saya akan menentukannya menurut kebebasan pribadiku, dan patokan pertimbangan yang saya gunakan adalah diriku. Kesadaranku dapat dikatakan bersifat *self-centered*, meskipun tanpa tendensi narsistik atau egoistis.

Menurut Scotus, tingkat kesadaran yang lebih tinggi dan rasional akan terjadi kalau

saya, dengan kehendak bebas membuat pertimbangan mengarahkan perhatian kepada sesuatu di luar diriku. Dalam contoh pilihan tersebut, kemungkinan pilihan ialah ini, saya dapat memperindah taman, kemungkinan bahwa suatu saat nanti akan ada orang yang membaca dan memperoleh pengetahuan dari bab skripsiku, atau dampak pengetahuan intelektual dari membaca buku, entah untuk diriku atau orang lain. Kesadaran tersebut menggerakkan saya untuk melampaui diriku, sehingga pertimbanganku tidak lagi dibatasi faktor kepenatan, tendensi kemalasan atau obsesi terhadap pekerjaan. Dengan kesadaran tersebut, saya mempertimbangkan kebaikan yang lebih tinggi terhadap diriku maupun orang lain.

Catatan:

Tulisan ini pernah dimuat di <https://christusmedium.com/2019/07/kehendak-dan-intelek/>



SUMBER GAMBAR:

<https://pixels.com/featured/john-duns-scotus-aka-jean-duns-scott-or-jean-duns-scot-franciscan-philosopher-european-school.html?product=fleece-blanket&blanketType=blanket-coral-50-60>